

ANALISIS SIMBOLISME KARYA NI TANJUNG TERKAIT IKONIK UPACARA AGAMA HINDU DI BALI

I Wayan Setem
I Kadek Panji Wibisana

Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, struktur dan simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam karya-karya Ni Tanjung. Permasalahan yang timbul dalam tulisan ini adalah bagaimana wujud visual dan simbol-simbol apa sajakah yang terkandung dalam karya-karya Ni Tanjung. Ni Tanjung mampu memvisualkan idenya ke dalam karya seni dengan bentuk yang deformatif. Yang memang itu semua tak lepas dari gangguan skizofrenia yang dideritanya, halusinasi, waham dan pikiran yang tidak logis menjadi pemutus antara dirinya dengan realitas. Membuat karya-karyanya berwujud seni yang otentik serta mengandung ikonik *pulagembal*. Ni Tanjung serta karyanya dapat digolongkan sebagai *Art brut*. Yang mengacu pada karya-karya seni dari dunia yang melampaui alam bawah sadar yang berpotensi dalam kreativitas berkeseniannya.

Keywords: *Art brut, skizofrenia and Ni Tanjung*

Dalam konteks percaturan seni rupa Bali, banyak bermunculan seniman-seniman akademis yang mampu eksis hingga ke luar negeri. Tetapi di Karangasem muncul seorang perupa yang memang tidak pernah mengenyam pendidikan. Ia bernama Ni Nyoman Tanjung, karya-karyanya banyak di koleksi di Museum Collection de l'Art Brut de Lausanne, Swiss.

Karangasem adalah kabupaten yang terletak di ujung paling timur Pulau Bali. Ditengah-tengah kota yang memang agak kering akan kesenirupaan itu, terdapat seorang wanita usia lanjut yang bernama Ni Nyoman Tanjung. Ia bermukim di Banjar Saren Anyar, Desa Budekeling, Karangasem. Ia seorang perupa yang memang mempunyai bakat alami, karena sepanjang perjalanan hidupnya tidak pernah belajar, baik secara formal maupun non formal.

Ni Nyoman Tanjung, seorang perupa otodidak yang berusia sekitar 90'an, merupakan putri dari pasangan I Ketut Gejen dan Ni Made Sari. Dan memiliki suami yang bernama I Nyoman Kembang, dikaruniai seorang putri bernama Ni Wayan Penpen. Ni Tanjung, begitu sebutan untuknya, mengawali pekerjaannya sebagai seorang penenun benang yang dilanjutkan hingga menjadi kain seutuhnya, akan tetapi kain yang dihasilkan oleh Ni Tanjung saat itu tidak bermotif atau corak, hanya dibuat dalam satu warna polos khas Bali. Ni Tanjung menjalani hidup penuh dengan kesulitan dan tragedi. Selama kependudukan Jepang ia ditangkap dan dibawa pergi untuk melakukan kerja paksa. Karena sangat trauma Ni Tanjung mundur ke dalam dirinya, dan mulai masuk pada kesendiriannya, hingga proses berkaryanya pun berbeda. Adapun keunikan-keunikan yang biasa ia lakukan di dalam proses berkarya

seperti misalnya menari-nari terlebih dahulu sebelum melukis, dan sambil melukis pun ia bercerita sehingga tampak ia sedang berkomunikasi dengan karyanya. Karena inilah masyarakat setempat menganggap Ni Tanjung sebagai orang yang tidak waras. Dilihat dari tingkah lakunya itu menunjukkan tanda-tanda skizofrenia, di mana skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila atau sakit mental. Skizofrenia menyerang jati diri seseorang, memutus hubungan yang erat antara pemikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis. Biasanya gangguan mental ini muncul karena disebabkan adanya disposisi genetik, faktor lingkungan seperti stress, trauma atau pelecehan. Penderita skizofrenia tidak mampu memahami perbedaan antara realita dan khayalan. Para penderita gangguan skizofrenia tidak bisa berfikir jernih dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka. Penderita skizofrenia memiliki sudut pandang pada realita yang jauh dari benar. Mereka mulai mendengar, merasakan dan juga melihat hal-hal lain. Kebingungan dan ketakutan dalam pikiran mereka cenderung mempengaruhi penilaian mereka. Orang-orang dengan gangguan ini cenderung menjauh dari masyarakat dan mulai menjalani kehidupan yang terisolasi.

Memang hari-hari Ni Tanjung lebih banyak dihabiskan dalam kesendirian di mana ia merasa nyaman dengan segala intuisi yang ia tuangkan ke dalam bentuk rupa. Kesenangannya menyendiri itu pun menyebabkan ia jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, misalkan seperti kegiatan *ngayah* ataupun *sangkep*, bahkan di rumah pun ia tak menjalankan tugas seorang istri dengan baik, alhasil hampir semua pekerjaan rumah tangga diambil alih oleh suaminya, ia lebih sering di *tukade* (disebut seperti itu karena dulu sawaktu Gunung Agung meletus, laharnya melintasi daerah tersebut hingga membentuk sebuah *tukad* atau sungai) untuk memunguti dan menyusun batu-batuan vulkanik yang terbawa saat bencana gunung meletus. Ratusan batu-batu itu ditumpuk untuk membentuk dinding, lalu direspon dengan warna putih yang ia buat sendiri dari pamor. Penyusunannya pun dibuat sedemikian rupa menyerupai tempat persembahan, di mana bunga-bunga dan imitasi emas juga diletakkan di sana. Ia juga merespon karyanya dengan menari-nari mengitari karyanya, *mekidung* dan sesekali tampak mengobrol, layaknya sedang *performing art*. Hal tersebut mengundang tanya bagi setiap orang yang melintas, terutama wisatawan, mereka sengaja berhenti untuk mengobrol dengan Ni Tanjung dan sekedar mengambil gambar atau foto. Hal itulah yang mempertemukan Ni Tanjung dengan seorang pecinta seni yang berasal dari Swiss, bernama Georges Breguet.

Setelah altar batunya itu terjual, kini Ni Tanjung kembali menumpahkan kreatifitasnya pada media kertas, dengan membuat figur-figur imajinatif di rumahnya. Media kertas digunakan untuk memudahkannya bekerja karena kondisi fisik yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk melukis di batu. Walaupun menuangkan imajinasinya pada media kertas, Georges Breguet masih tetap mencintai karya-karya dari Ni Tanjung. Dalam satu bulan Georges Breguet untuk menjeguk Ni Tanjung sambil membawakan alat dan bahan untuk melukis berupa kertas dan oil pastel.

Yang menarik untuk dicermati adalah seorang yang tidak pernah belajar secara khusus untuk menggambar (otodidak) mampu menciptakan karya yang fenomenal dan memiliki ciri khas sangat unik. Keunikan inilah yang perlu dikaji lebih jauh baik dari bentuk, fungsi dan maknanya, karena fobianya terhadap pengalaman-pengalaman masa lalu, Ni Tanjung memiliki imajinasi yang tinggi terhadap ketakutan yang ia miliki. Imajinasi tersebut terus bermain tanpa kontrol di pikiran sadar dan pikiran bawah sadarnya. Berangkat dari kondisi

tersebut, karya-karya yang lahir dari tangan Ni Tanjung, jika ditelaah lebih dalam memiliki simbol-simbol yang erat kaitannya dengan agama Hindu di Bali. Simbol-simbol dalam agama Hindu dengan berbagai bentuk, wujud, nama dan fungsinya mengandung arti untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, yakni Tuhan manifestasi-Nya, para Dewata, roh-roh suci para rsi dan roh suci leluhur yang telah disucikan sesuai dengan ajaran agama Hindu (Titib, 2001: 67).

LANDASAN TEORI

1. Teori Seni

Seni menurut S. Langer tak mungkin didekati secara sekaligus. Kesenian yang bermacam-macam membutuhkan pendekatan secara sendiri-sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa masing-masing kesenian mempunyai prinsip yang berbeda, namun untuk memperoleh teori umum yang berlaku untuk semua seni tak ada jalan lain selain dengan melacak masing-masing prinsip yang berlaku untuk seni yang bersangkutan. Hanya dengan menelusuri batas-batas yang ada dari prinsip-prinsip tunggal itulah titik-titik pertemuan dari berbagai kesenian dapat ditentukan. Langer menunjuk antara lain prinsip kreasi seni, jenis konsepsi seni yang disebutnya sebagai 'forma yang hidup' (*living form*) dan ekspresi.

Prinsip kreasi seni itu sama, tetapi hasil dari seni itulah yang berlainan. Ekspresi seni juga satu dan sama, namun bentuk ekspresi dalam seni berlainan. Konsepsi seni secara umum adalah sama untuk setiap seni, namun isi dari konsepsi seni itu berlainan dan harus dikembalikan pada kekhasan masing-masing seni.

Susanne Langer mendefinisikan seni sebagai "kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia". Seni sebagai prinsip kreasi berlaku untuk semua macam kesenian. Definisi seni ini mengimplikasikan tiga hal: *pertama*, seni merupakan kreasi. Kreasi itu berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada. *Kedua*, rumuan bentuk simbolis. Bentuk simbolis dipertentangkan dengan isi atau materi dari simbol. Sebagai suatu bentuk simbolis seni itu sungguh sudah mengalami transformasi. Seni merupakan universalisasi dari pengalaman. Bentuk simbolis tidak menunjuk pada gejalanya sendiri atau pengalaman sendiri secara langsung melainkan pada pengalaman yang sudah disimbolkan yakni menjadi ungkapan simbolis dari pengalaman tersebut. *Ketiga*, bentuk simbolis yang dilemparkan seniman dalam kreasi seninya itu tidak berasal dari pikirannya melainkan dari perasaannya atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman emosionalnya

S. Langer juga menolak teori mimesis Plato yang mengatakan bahwa seni adalah tiruan, malah tiruan dari tiruan (*mimesis-memeseos*). Bagi Langer, seni merupakan suatu kreasi atau penciptaan yang baru (Ali, 2009: 222). Begitu juga dengan karya lukis Ni Tanjung, ia sama sekali tidak meniru bentuk-bentuk alam melainkan ia menciptakan berbagai bentuk-bentuk imajinatif.

2. Teori Estetika

Keindahan telah menjadi bagian manusia yang mendunia, dan seiring dengan berjalannya waktu cara manusia memandang keindahan pun mengalami pematangan dan pendalaman sehingga memiliki keterkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan. Raut estetika pun menjadi bias karena definisinya yang sangat beragam, bahkan estetika itupun dapat ditarik ulur. Istilah tersebut semakin mengabur ketika nama estetika dan filsafat seni dipakai sebagai nama bidang ilmu untuk hal yang sama (Sachari, 2002: 1).

Simbolisme

Kata simbol (dalam bahasa Inggris symbol) mengandung arti : untuk sesuatu atau juga menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial, abstrak, suatu idea, kualitas, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain.

Kata symbol berasal dari bahasa Greek, “*sum-balloo*” yang mengandung arti “*saya bersatu bersamanya*”, “*penyatuan bersama*”. Apakah yang dapat disatukan bersama di dalam symbol itu, di satu pihak adalah bentuk, nilai harfiah dan di pihak yang lain, kehidupan yang membimbing kita, pengertian atau kesalahpahaman, kesadaran atau ketidaksadaran. Demikianlah perbedaan dari adanya tanda-tanda, walaupun tanda-tanda itu ada jarak dengan symbol. Ketika tanda-tanda menjadi satu tidak terpisahkan dengan kehidupan spiritual, maka hal itu sangat bermanfaat, hal itu memberikan nilai tambah dan hal itu menjadi simbolis.

Ardhendu Sekhar Gosh menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata “*symbolon*” yang berarti tanda dan dengan tanda itu seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu. Di dalam bahasa sansekerta kata symbol adalah “*pratika*” mengandung arti yang datang ke depan, yang mendekati. Dengan demikian kata ini mengandung makna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan ke dalam fakta atau pikiran. Kecerdasan umat manusia mulai dengan konsepsi, puncak aktivitas mental, proses konsepsi berakhir pada ekspresi simbolis. Konsepsi menjadi pasti atau terjadi hanya ketika berwujud di dalam symbol. Wujud simbol-simbol itu apakah kata-kata verbal, keagamaan, kesenian, matematika dan lain-lain, dan dua yang tertua, sejak jaman prasejarah adalah bahasa dan mitos.

Dalam wacana dunia kesenirupaan manusia bukan saja sebagai pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat symbol melalui bahasa-bahasa visual, Ernst Cassirer (Sachari, 2002: 14) berpendapat bahwa dengan adanya simbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia cultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Adapun simbol-simbol yang ditampilkan Ni Tanjung dalam karyanya masih mempertahankan hubungan dengan sumber hidup yang lebih dalam, yakni mengungkapkan pengalaman-pengalaman spiritualnya. Inilah alasan kenapa karya dari Ni Tanjung memiliki aura yang oleh kebanyakan orang Bali disebut *taksu*. Pada dasarnya Simbol lebih merujuk pada konsep. Sifatnya tidak selalu merangsang subjek untuk bertindak, namun membuat kita mencoba untuk memahaminya. Simbol merupakan sarana yang tepat bagi pendapat manusia tentang objek, juga lebih merupakan suatu perwakilan karakter dari subjek.

Ikonik Upacara Umat Hindu di Bali

Agama Hindu sebagai keyakinan mayoritas masyarakat Bali, Upacara keagamaan yang dilakukan dalam Agama Hindu Bali, berkolaborasi dengan budaya lokal. Ini menjadi kekayaan dan keunikan yang hanya ditemukan di Bali. Dari sekian banyaknya upacara keagamaan di dalamnya terdapat sarana upacara yang wujudnya identik dengan karya Ni Tanjung. Adapun beberapa upacara tersebut adalah upacara *ngenteg linggih* dan upacara *piodalan*. Upacara *ngenteg linggih* mempunyai makna upacara mensucikan dan mensakralkan mandala tempat memuja Tuhan. Dalam bahasa Bali *ngenteg* artinya mengukuhkan, dan *linggih* artinya kedudukan.

Upacara *piodalan* adalah upacara pemujaan ke hadapan Tuhan dengan segala manifestasinya lewat sarana *pemerajan*, pura, *kahyangan*, saat hari-hari tertentu. Dari kedua

upacara tersebut menggunakan *bebanten* yang dinamakan *pulagembal*, Banten *pulagembal* dalam bentuknya yang besar dan utama disebut dengan *sarad*. Dengan hiasan jajan yang dibuat indah dan dengan tema cerita tertentu. Banten *pulagembal* yang biasa dibuat di atasnya dirangkai berbagai jenis jajan, semua jenis jajan tersebut menggambarkan isi alam semesta dengan segala isinya, beberapa contohnya adalah, *cili* yang menggambarkan orang seperti *dukuh lanang istri*, *mimi* menggambarkan binatang, dan *kemangmang*. Dari ketiga jenis jajan *cacalan* sangat erat kaitan wujudnya dengan beberapa karya Ni Tanjung

PEMBAHASAN

Proses Ni Tanjung dalam Berkarya

Berbeda dari seniman kebanyakan proses Ni Tanjung dalam berkarya dapat dikatakan unik. Karena ia sering mengobrol dengan karya bahkan menari-nari di depan karyanya, misalkan pada karya yang menggunakan batu, ia memilih batu tidak sembarangan, setelah itu batu itu dibawa ke *tukade* tempatnya menyusun batu di sana ia mengecat batu tersebut dengan cat putih yang terbuat dari pamor. Lalu di display layaknya sebuah mezbah (tempat penyembahan), ia juga sering menari di atas tumpukan karya batunya, sambil membawa cermin ia melihat segala sesuatu dengan alat itu, menurutnya jika melihat sesuatu dengan menggunakan cermin, ia serasa sedang menyaksikan siaran televisi.



Gambar 1. Karya seni dari ratusan batu-batu itu ditumpuk untuk membentuk dinding, lalu direspon dengan warna putih yang ia buat sendiri dari *pamor* (Sumber: Foto Panjki, 2014).

Sedangkan tahapan berkaryanya pada media kertas telah jauh berbeda dari sebelumnya, dia tampak lebih kalem. Totalitasnya dalam berkarya mulai menurun, mungkin itu dikarenakan usianya yang mulai menua dan mengakibatkan kondisi tubuhnya mulai melemah, untuk bangun dari tempat tidur saja sudah susah. Prosesnya pun ia mulai biasanya dengan menggunting kertas gambar membentuk pola sesuai dengan yang ia inginkan. Kemudian diwarnai dengan oil pastel, yang memang sudah disediakan oleh kolektornya yang berasal dari Swiss. Setelah jadi karya tersebut di lubangi menggunakan kawat kuning, lalu di tusukkan lidi pada lubang bekas kawat tadi. Setelah jadi karyanya tampak seperti wayang, namun dengan bentuk yang berbeda dari wayang pada umumnya, kerap ia mainkan juga wayang tersebut sambil mekidung layaknya seorang dalang.



Gambar 2. Ni Tanjung membuat karya dari bahan kertas (Sumber: Foto Panji, 2014).



Gambar 3. Hasil karya Ni Tanjung berbahan kertas (Sumber: Foto Panji, 2014).

Wujud Visual Karya Ni Tanjung

Menurut A.A.M Djelantik wujud merupakan salah satu dari tiga aspek dasar yang terkandung dalam unsur-unsur estetika, selain bobot/isi dan penampilan/penyajian, yang mengacu pada kenyataan yang *kongkrit*, maupun kenyataan yang tidak Nampak secara *kongkrit*, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti misalnya cerita yang dibacakan dalam buku. Dari segala wujud yang ditampilkan oleh karya seni, mengandung dua unsure yang mendasar seperti Bentuk dan Susunan (struktur).

Bentuk adalah totalitas daripada karya seni, juga merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung. Sedangkan struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar rupa hingga berwujud seperti titik, garis, dan ruang. Akan tetapi pada kenyataannya tak pernah sedikitpun terlintas dalam benak Ni

Tanjung tentang itu semua. Kebanyakan karya Ni Tanjung mengusung tema tentang pewayangan, pura dan figur-figur manusia.



Gambar 4. Hasil karya Ni Tanjung berjudul *Kembang*, batu, cat pamor (Sumber: Foto Panji, 2014).

Karya berjudul "*Kembang*" terbuat dari batu yang di respon dengan cat putih, ia buat sendiri dengan menggunakan pamor di beri judul *Kembang* karena ia melihat wajah yang tampak di dalam karya tersebut adalah wajah suaminya yang bernama I Nyoman *Kembang* (Alm), batu ini memang terbentuk seperti itu jadi tidak ada pahatan-pahatan yang dilakukan olehnya, namun ia tidak begitu saja memungut batu yang akan ia lukis, Ia lihat dulu sebelum akhirnya direnungkan akan dibuat seperti apa batu tersebut, baru ia memutuskan untuk memungut batu. Kualitas cat pamor buatannya yang tertoreh pada media batu ini terbilang cukup kuat, karena walaupun karya ini di display pada tempat yang terkena sinar dan hujan secara langsung dan terus-menerus catnya masih tetap utuh.



Gambar 5. Hasil karya Ni Tanjung berjudul *Nak Tua*, batu, cat pamor (Sumber: Foto Panji, 2014).

Karya ini berjudul “*Nak Tue*”, di buat dari bahan batu vulkanik dan di respon dengan cat putih yang dibuat dari pamor sama seperti karya yang di atas sebelumnya juga warna biru yang menggunakan oil pastel. Men Tanjung mendapatkan batu ini di *tukad* dekat kediamannya. Ia memungut batu ini memang katanya batu ini terlihat seperti orang tua yang memang setelah di lukis hasilnya terlihat wajah orang tua. Garis dan warna tidak begitu ikut bermain. Garis hanya digunakan untuk menegaskan bentuk-bentuk dari komponen-komponen wajah, seperti misalnya mata, hidung dan mulut yang memang sedah terbentuk alami pada batu tersebut. Warna pada karya ini lebih diperuntukkan sebagai garis, keharmonisan warna tampak karena sebagian besar warna batu dibiarkan begitu saja atau masih tetap dengan warna aslinya (alami). Karya ini dibuat untuk memenuhi hasrat kesenimanannya dari sang pencipta (*creator*). Dari keinginan itu biasanya akan muncul idea tau gagasan, dalam mencipta, dengan bakat dan media yang ada maka akan lahir sebuah karya seni. Ni Tanjung tidak pernah sekalipun berpikir bahwa karyanya akan terjual, sehingga karya ini memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. Ditinjau dari bentuknya karya ini tidak realis, hanya memanfaatkan bentukan asli dari batu tersebut, dan di beri sedikit sentuhan goresan-goresan spontan.

Jika ditinjau dari judul karya ini yaitu “*Nak Tue*”, pasti yang ada dipikiran kita adalah orang yang renta, keriput, namun kaya akan pengalaman dan tentu saja bijaksana. Betapa Ni Tanjung sangat menghargai orang tua, ia juga berkata kelak kita semua juga akan tua. Jadi karya “*Nak Tue*” ini ditunjukan sebagai pengayom dari karya-karyanya yang lain.

Karya diatas merupakan rangkaian atau penyatuan atau instalasi yang di buat oleh Ni Tanjung. Karya ini terletak di salah satu sudut ranjangnya. Pada rangkaian seni instalasi ini ia satukan karyanya yang terbuat dari kertas saja, baik itu terbuat dari kertas gambar, kertas minyak untuk makanan, ataupun sampul dari buku gambar itu sendiri, dan juga beberapa dari kertas prasmanan yang berwarna merah dan emas. Lukisan-lukisan kertas itu ditusuk dengan lidi dan diikat jadi satu hingga menghasilkan karya seni instalasi. Kekuatan garis tampak keras dan kaku. Warna-warna yang ditonjolkan bernuansa kebiruan, itu menggambarkan kedamaian jiwa Ni Tanjung ketika membuat karya ini. Bentuk-bentuk yang ia buat sarat akan imajinasi-imajinasi yang ia miliki, yang memang mampu mengalahkan logikanya. Unsur pendukung seperti kertas prasmanan juga mampu mendukung visualisasi karya tersebut. display seperti ini untuk “pameran” kata Ni Tanjung. Padahal ia sendiri tak tahu pameran itu seperti apa. Karena memang ia tak pernah keluar apalagi dengan kondisinya yang seperti sekarang ini. Ia tak paham akan seni instalasi akan tetapi ia sudah mampu mewujudkan itu. Jadi dengan display yang ia lakukan seperti ini membuat karyanya tampak layaknya seni instalasi atau rangkaian. Karakter karya-karyanya pun masi sama dengan yang lain, yaitu garis-garis yang muncul berkarakter keras, dengan warna-warna yang kontras, dan tanpa memperhitungkan proporsi seikitpun. Pada dasarnya Seni Instalasi belum jelas keilmuannya sampai sekarang. Namun jika di coba untuk mendefinisikan instalasi adalah pemasangan atau rangkaian. Jadi Seni Instalasi adalah seni yang memasang, menyatukan, dan mengkonstruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu.



Gambar 6. Karya Ni Tanjung berjudul *Sangut*, oil, pastel pada kertas (Sumber: Foto Panji, 2014).

Karya di atas dibuat pada media kertas yang berukuran 25 x 12 cm, awal mulanya kertas gambar dipotong membentuk pola wayang imajinatif ala Ni Tanjung. kepalanya dibuat lebih besar dari proporsi biasanya, salah satu tangan dibuat munculnya dari belakang kepala, dan dipadukan dengan warna-warna merah, oranye, dan hitam, akan tetapi warna disini berfungsi sebagai garis, bukan untuk membentuk bidang. Karya yang berjudul *sangut* ini sangatlah berbeda dengan *sangut-sangut* lainnya, Akan tetapi Ni Tanjung memvisualkan *sangut* ke dalam bentuk imajiner. Warna yang ia gunakan juga cenderung merah dan hitam saja, disini juga terlihat warna tersebut digunakan sebagai garis atau margin, tanpa maksud yang lebih dari itu misalkan arsir atau cahaya, hingga karya ini tampak bernuansa naïf, dikatakan begitu karena sang pencipta tak sedikitpun hirau akan bentuk dan proporsinya. Semua dibuat sesuka hati, tak satupun karakter *sangut* tampak pada karya ini, yang dimana kebanyakan orang menggambarkan *sangut* dengan bibir monyong dan kulit kuning, tubuhnya kurus dan perutnya buncit. Dari segala perbedaan yang mendasar itu dapat dikatakan bahwa ini adalah *sangutnya* Ni Tanjung. Warna pada karya ini juga berfungsi sebagai garis dimana garis-garis keras atau kaku ini terstruktur dan terlihat harmonis dengan mengikuti ritme dari pola bentuk *sangut* itu sendiri. *Sangut*, ia adalah salah seorang tokoh punakawan dalam tradisi pewayangan di Bali. Dimana *sangut* tahu akan dirinya tidak tahu, atau bisa dikatakan dia itu tidak paham namun bersikap menerima ketidapkahamannya. Mengakui kelebihan orang lain dengan penuh pertimbangan. Itulah sekilas tentang *sangut*, dalam kaitannya dengan lukisan ini mungkin pesan yang ingin disampaikan agar kita jangan selalu seperti *sangut*, walaupun ada sisi baiknya tetapi seorang *sangut* tetaplah *sangut* yang bagai ular berkepala dua.



Gambar 7. Karya Ni Tanjung berjudul *Brayut*, oil, pastel pada kertas (Sumber: Foto Panji, 2014).

Karya ini dibuat diatas kertas karton tebal, berukuran 25 x 33 cm, dan menggunakan Oil Pastel, Dalam karya ini ia mengangkat konsep tentang Men Brayut, dan divisualisasikan dengan wajah seorang ibu dengan banyak wajah anak-anak dibawahnya, Dibuat dengan komposisi yang dibuat sangat simetris, itu terlihat dari wajah ibu yang dibuat ditengah-tengah dan enam wajah anak-anak yang dibuat di sisi kanan dan kiri bagian bawahnya, juga ada pohon yang dibuat di samping kiri dan kanan wajah ibu tersebut. Kekhasan karya yang dibuat oleh Ni Tanjung sangatlah terlihat. Jika ditinjau dari bentuk dan warnanya cenderung mengarah ke gaya lukisan naif. Dikatakan naif karena dari segi cara pengungkapannya tampak adanya spontanitas, juga bentuk-bentuk yang diungkapkannya cenderung ekspresif, dan bukan peniruan dari realitas bentuk yang sebenarnya. Kecenderungan gaya ekspresi tersebut didasari oleh dorongan spiritual. Ia juga tidak mempertimbangkan rasionya dalam berkarya, dan tidak pula berfilsafat untuk mendasari karya-karyanya. Ia berkarya secara intuitif dan emosional. Melalui pendekatan emosional inilah tampaknya mewarnai citra estetik yang cenderung simbolik karena ungkapan perasaannya dilambangkan oleh simbol-simbol sebagai hasil pemikirannya yang naif. Menurut penafsiran saya lukisan ini dibuat mungkin untuk menyalurkan kerinduannya akan keluarganya yang memang tidak bahagia karena masa-masa remaja Men Tanjung diwarnai dengan kependudukan Jepang di Bali. Ia sepertinya merindukan keluarga yang seperti Men Brayut yang digambarkan dalam karyanya. Di dalam lukisan ini digambarkan wajah seorang ibu dengan enam orang anaknya, dibuat simetris untuk melambangkan keadilan seorang ibu di dalam membagi kasih dan sayangnya terhadap anak-anaknya.

Makna yang dapat kita petik dari lukisan di atas adalah, bagaimana kita bisa selalu berjuang dalam menjalani kehidupan. Seperti misalnya Men Brayut, Ia selalu gigih dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, karena anak merupakan generasi penerus, jadi

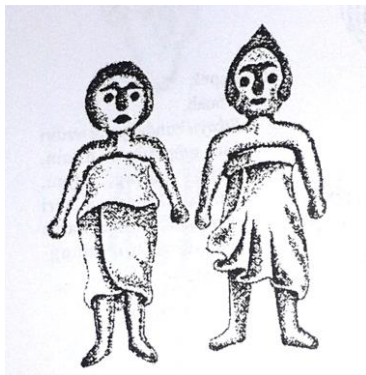
masa depan kita ada pada bagaimana kita mendidik anak tersebut. Akan tetapi tokoh Men Brayut di jaman yang seperti sekarang ini tidaklah patut di tiru, karena banyak anak dianggap menambah beban hidup keluarga, sangatlah berbeda dengan pemahaman orang tua kita dulu, yang menganggap bahwa banyak anak banyak rejeki.

Simbol-simbol yang Terkandung dalam Karya Ni Tanjung

Simbol adalah sesuatu yang mempunyai arti tertentu yang lebih luas daripada apa yang tampil secara nyata dilihat. Simbol mewujudkan komunikasi hanya dengan pengamat yang mengetahui artinya. Simbol juga dapat di bagi sesuai dengan wujudnya, jika sama atau sangat mirip dengan maksud yang dikandungnya disebut simbol “ikonik” misalnya rambu-rambu lalu lintas, sedangkan Simbol yang wujudnya tidak mirip sama sekali dengan arti yang dimaksudkan, disebut simbol “non-ikonik” misalnya swastika untuk agama hindu.

Karya Ni Tanjung memang sangat simbolik, idenya dalam menyelewengkan dan memalsukan bentuk-bentuk dunia nyata sepertinya hadir karena fenomena dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Penulis melihat kecenderungan karya Ni Tanjung sarat akan simbol upakara *yajna* umat hindu di Bali. Kehidupan Ni Tanjung memang tidak jauh dari kegiatan *yajna* mengingat Ia sendiri adalah pemeluk Hindu yang lahir di Bali.

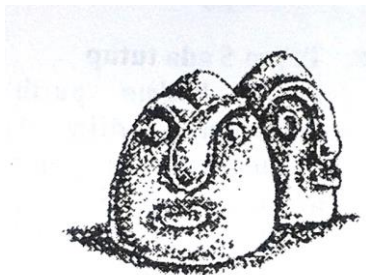
Tabel 1 : Karya Ni Tunjuk dengan jajana upacara di Bali



Sepasang cili



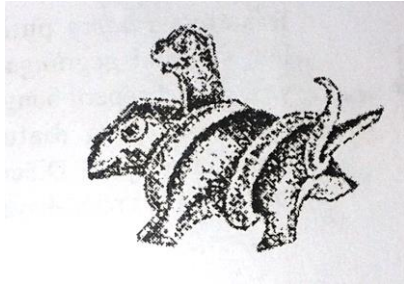
Pemuda Bali



Kemangmang



Nak Tue



Mimi



Naga

Dari semua gambar yang di komparasikan tersebut ditemukan kecenderungan pada bentuk dan strukturnya, namun dari fungsi sudah pasti berbeda, dimana Cili merupakan jajanan *cacalan* yang biasanya digunakan di banten *pregembal* sarana upakara yang terdapat pada upacara *piodalan*. Sedangkan karya dari Ni Tanjung hanyalah berfungsi sebagai jalan keluar ekspresinya (fungsi personal) jika kita cermati karya Ni Tanjung mengandung nilai spiritual, itu di karenakan karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa. Karya-karyanya bertemakan tentang pewayangan, pura, dan figure-figur manusia, yang beberapa bentuknya menyerupai jajanan *cacalan* yang terdapat pada *palegembal*. Banten ini biasanya disertai *bebangkit* bahkan *sarad* tergantung dari tingkatan upacara itu sendiri.

SIMPULAN

Imajinasi setiap manusia memang berbeda-beda, begitu pula Ni Tanjung, Ia mampu memvisualkan idenya ke dalam karya seni dengan bentuk yang deformatif. Yang memang itu semua tak lepas dari gangguan skizofrenia yang dideritanya, halusinasi, waham dan pikiran yang tidak logis menjadi pemutus antara dirinya dengan realitas. Membuat karya-karyanya berwujud seni yang otentik serta mengandung ikonik *pulagembal*. Menurut Jean Cocteau, Fenomena Ni Tanjung serta karyanya dapat digolongkan sebagai *art brut* yang mengacu pada karya-karya seni dari dunia yang melampaui alam bawah sadar yang berpotensi dalam kreativitas berkeseniannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A. A. M. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika* Jilid I, STSI Denpasar, Denpasar.
- _____. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Surayin, Ida Ayu Putu. (2004), *Bahan dan Bentuk Sesajen*, Paramita, Surabaya.
- Titib, I Made. (2003), *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Lintang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Bekerjasama dengan Paramita Surabaya.
- Sony Kartika, Darsono. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, ITB Bandung, Bandung.
- Ali, Matius. (2009), *Estetika sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Sanggar Luxor, Tangerang.
- Schie, G. van. (2008), *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Fidei Press, Jakarta.

Nevid, Jeffrey S, dkk. (2003), *Psikologi Abnormal*, Erlangga Bekerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas, Jakarta.

Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius. Yogyakarta.

Depdiknas. (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

<http://wisata Bali,wordpress.com/2013/04/04/perayaan-ritual-umat-hindu-di-bali>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Agama> Hindu Dharma